

**PROFIL PERESEPAN OBAT PADA PASIEN
OSTEOARTRITIS
(Studi dilakukan di Poli Orthopedi Rumah Sakit Royal Surabaya)
Periode November 2017-Januari 2018**

**Wahyuni Feronika Uto, Akademi Farmasi Surabaya
Nadia Aisah Mayzika, Akademi Farmasi Surabaya
Ninik Mas Ulfa, Akademi Farmasi Surabaya**

ABSTRAK

Osteoarthritis atau OA dikenal juga sebagai arthritis degeneratif, atau disebut juga penyakit degeneratif sendi, adalah suatu penyakit yang ditandai dengan adanya rasa nyeri pada sendi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil persepan obat pada pasien Osteoarthritis di Rs Royal Surabaya periode November 2017-Januari 2018. Variabel yang diamati adalah penggolongan obat, nama obat, bentuk sediaan, dosis obat, aturan pakai, waktu penggunaan obat, lama penggunaan, bentuk sediaan, lama penggunaan, dan jenis persepan. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan pada rekam medis dan resep rawat jalan yang memenuhi kriteria penelitian. Sebanyak 60 resep pengobatan OA yang terdiri dari 168 item obat yang telah dianalisis dalam penelitian ini. Golongan obat yang paling banyak digunakan adalah Analgesik Non Opioid sebesar 57,2%, obat generik Analgesik oral yang paling banyak digunakan adalah Natrium Diklofenak dan parasetamol, yang masing-masing sebesar 12,7%, penggunaan berdasarkan dagang yang paling banyak digunakan adalah Flamar gel (natrium diklofenak) sebesar 32,4%, bentuk sediaan yang paling banyak digunakan adalah tablet sebesar 61,3%, dosis penggunaan dan aturan pemakaian obat yang paling banyak digunakan adalah Natrium Diklofenak dalam bentuk sediaan gel dengan dosis 10mg/gram dengan aturan pakai bila perlu, sebesar 26,8%, lama penggunaan obat paling banyak digunakan adalah Natrium Diklofenak gel dengan dosis 10mg/gram yaitu 14 hari sebesar 29,1%, dan pada jenis persepan obat, yang paling banyak digunakan adalah jenis persepan tunggal (monoterapi) sebesar 83,4%.

Keywords: Osteoarthritis, Persepan, Nama Obat

ABSTRACT

Osteoarthritis (OA) is also known as degenerative arthritis, or also called joint degenerative disease, with pain in joints. The purpose of this study was to determine the prescribing profile of drugs in Osteoarthritis patients at RS Royal Surabaya period November 2017-January 2018. The variables observed were drug classification, drug name, dosage form, drug dose, use rule, time of drug use, duration of use, dosage form, duration of use, and prescribing type. This study was conducted by observing the medical records and outpatient prescriptions that met the study criteria. A total of 60 OA treatment prescriptions consisting of 168 drug items have been analyzed in this study. The most commonly used drug group is Non-Opioid Analgesics of 57.2%, the most commonly used Oral Analgesic drugs are Sodium Diclofenac and paracetamol, which are 12.7%, the most widely used trade-based use is the Flamar gel (diclofenac sodium) of 32.4%, the most widely used dosage form is 61.3% tablets, the dosage of use and the most widely used drug use rule is Diclofenac Sodium in gel dosage form with a dose of 10mg / g with the rule of use when 26.8%, the longest use of the drug is Sodium Diclofenac gel with a dose of 10mg / g, ie 14 days at 29.1%, and in the prescription type of drug, the most widely used is the type of single prescription (monotherapy) of 83.4%.

Keyword: Osteoarthritis, Prescribing, Drug Name

PENDAHULUAN

Osteoarthritis atau OA dikenal juga sebagai arthritis degeneratif, atau disebut juga penyakit degeneratif sendi, adalah suatu penyakit yang ditandai dengan adanya rasa nyeri pada sendi, hal ini dikarenakan adanya inflamasi ringan yang timbul akibat dari gesekan ujung-ujung tulang penyusun sendi. Pada sendi, jaringan tulang rawan yang biasa disebut cartilage, menutupi ujung-ujung tulang penyusun sendi, pada bagian tersebut terdapat suatu lapisan cairan sinovial yang bertindak sebagai bahan pelumas yang mencegah ujung-ujung bergesekan dan saling mengikis satu sama lain (Soenarwo, 2011). Sebagian besar masyarakat umumnya menggunakan obat pengurang rasa sakit untuk nyeri OA seperti Oksikam, Mefenamat, dan Asam Fenilasetat untuk membantu mengurangi kekakuan, rasa sakit dan bengkak pada sendi. Pengobatan OA dibagi menjadi empat kategori yaitu terapi farmakologi, non farmakologi, suplemen dan alternatif serta pembedahan (Sinusas, 2012). Secara umum, pengobatan OA diawali dengan pengobatan yang paling aman dan paling efektif. Semua pasien yang di diagnosis OA sekurang-

kurangnya mendapatkan beberapa terapi dari kedua kategori pengobatan (Sinusas, 2012). Terapi yang direkomendasikan untuk manajemen OA lutut seperti Asetaminofen, Non Steroid Anti Inflammatory Drug (NSAID) oral, NSAID topikal, Tramadol, dan injeksi Kortikosteroid.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil persepan dalam penanganan pasien Osteoarthritis, sebagai gambaran untuk pemilihan obat dalam menyusun terapi pada pasien Osteoarthritis yang aman dan efektif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat observasional (non-eksperimental). Arah pengambilan data secara retrospektif yang dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dari golongan obat, nama obat, bentuk sediaan, dosis obat, aturan pakai, waktu penggunaan obat, lama penggunaan, dan jenis persepan.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa resep yang ditulis oleh dokter orthopedi yang berisi nama obat- obatan yang digunakan untuk terapi pengobatan pasien, dan data rekam medis yang berisi data medis pasien dan catatan perawatan selama pasien di rawat di poli Orhopedi Rumah Sakit Royal Surabaya.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bersifat observasional, sampel diambil dengan cara pengumpulan data secara retrospektif dari rekam medis dan resep pasien yang mendapatkan terapi pengobatan osteoartritis (OA) dan dianalisis secara deskriptif. Total resep yang diamati dalam penelitian ini berjumlah 60 resep, dengan 168 item obat. Pengambilan data dilakukan pada persepan obat dari dokter spesialis Orthopedi di poli rawat jalan Rumah Sakit Royal Surabaya, pada bulan November 2017 hingga Januari 2018 dengan menggunakan variable terikat yang terdiri dari golongan obat, nama obat, bentuk sediaan, dosis obat, aturan pakai, waktu penggunaan obat, lama penggunaan, dan jenis Persepan yang dituliskan oleh dokter spesialis Orthopedi kepada pasien dengan diagnosis Osteoarthritis (OA) yang mendapat pengobatan di Rumah Sakit Royal Surabaya. Hasil penelitian pada profil persepan obat pasien OA berdasarkan pada penggolongan obat, nama obat, bentuk sediaan, dosis obat, aturan pakai, waktu penggunaan obat, lama penggunaan, dan jenis persepan, maka diperoleh data sebagai berikut:

Penggolongan obat pada persepsian pasien dengan diagnosis penyakit OA di poli Orthopedi Rumah Sakit Royal Surabaya, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Penggunaan Berdasarkan Penggolongan Obat

Golongan obat	Jumlah	Presentase (%)
Analgesik		
Analgesik Non Opioid	98	58,3
Analgesik Opioid	12	7,1
Kortikosteroid		
Metylprednisolone	10	6
Chondroprotective Agent		
Glucosamin	30	17,9
Chondroitin Sulfat	18	10,7
Total	168	100

Data resep rawat jalan poli Orthopedi RS. Royal Surabaya periode November 2017- Januari 2018

Hasil penelitian golongan obat yang diresepkan oleh dokter spesialis Orthopedi Rumah Sakit Royal Surabaya, pada pasien dengan diagnosis OA, didapatkan bahwa penggunaan obat analgesik yang diresepkan dibagi menjadi 2 golongan utama, yaitu Analgesik Opioid dan Analgesik Non Opioid, adapun penggunaan Analgesik Non Opioid merupakan salah satu golongan obat terbesar yang banyak diresepkan oleh dokter sebanyak 98 item (58,3%), jika dibandingkan dengan Analgesik Opioid yaitu, sebanyak 12 item (7,1%). Pada golongan Chondroprotective Agent, Glucosamin merupakan obat yang banyak diresepkan yaitu sebanyak 30 item (17,9%), jika dibandingkan dengan Chondroitin Sulfat yang hanya sebanyak 18 item (10,7%), dan pada golongan kortikosteroid dengan jumlah penggunaan sebanyak 10 item (6%).

Hasil penelitian persepsian obat kepada pasien dengan diagnosa OA yang ditulis oleh dokter spesialis Orthopedi Rumah Sakit Royal Surabaya, berdasarkan nama obat, dibagi menjadi 2 golongan utama, yaitu obat dengan nama generik dan obat dengan nama dagang.

Tabel 2. Penggunaan Berdasarkan Nama Generik Obat OA dalam Bentuk Sediaan Oral.(Tablet, Kapsul, dan Kaplet)

Golongan Obat	Jumlah	Presentase (%)
Analgesik Non Opioid		
Natrium Diklofenak	12	12,7
Parasetamol	12	12,7
Meloxicam	10	10,6
Asam Mefenamat	8	8,5
Ibuprofen	5	5,3
Total	47	
Analgesik Opioid		
Codein	6	6,3
Tramadol	6	6,3
Total	12	
Kortikosteroid		
Methylprednisolone	5	5,3
Total	5	
Chondroprotective Agent		
Glucosamin Sulfat	30	32
Total	30	
Total Keseluruhan	94	100

Data resep rawat jalan poli Orthopedi RS. Royal Surabaya periode November 2017- Januari 2018

Hasil penelitian berdasarkan data pada tabel diatas, penggunaan obat oral OA berdasarkan nama generik dalam bentuk sediaan tablet, kapsul dan kaplet didapatkan Natrium Diklofenak dan Parasetamol memiliki jumlah penggunaan yang sama, yaitu masing-masing sebanyak 12 item (12,7%), Meloxicam sebanyak 10 item (10,6%), Asam Mefenamat sebanyak 8 item (8,5%), dan Ibuprofen sebanyak 5 item (5,3%), selanjutnya pada golongan Analgesik Opioid, Codein dan Tramadol, masing-masing sebanyak 6 item (6,3%), dan pada golongan Chondroprotective Agent, Glucosamine Sulfat sebanyak 30 item (32%), dan pada golongan Kortikosteroid, Methylprednisolone sebanyak 5 item (5,3%).

Tabel 3. Penggolongan Berdasarkan Nama Dagang Obat beserta Nama Generik

Nama Obat	Jumlah Obat	Presentase (%)
Analgesik non opioid		
Flamar gel (Natrium Dilofenak)	24	32,4
Faxiden gel (Natrium Dilofenak)	14	19
Megatic gel (Natrium Diklofenak)	7	9,4
Pirofel gel (Piroxicam)	4	5,4
Rhetoflam (Ketoprofen)	2	2,7
Total	51	
Kortikosteroid		
Medixon (Metylprednisolone)	5	6,7
Total	5	
Condroprotective Agent		
Osteocare (Condroitin Sulfat)	18	24,3
Total	18	
Total Keseluruhan	74	100

Data resep rawat jalan poli Orthopedi RS. Royal Surabaya periode November 2017- Januari 2018

Hasil penelitian berdasarkan nama dagang obat, diperoleh data, bahwa penggunaan obat dengan nama dagang Flamar gel (Natrium Diklofenak) merupakan salah satu nama dagang obat yang paling banyak penggunaannya untuk pasien dengan diagnosis OA di poli Orthopedi Rumah Sakit Royal Surabaya dengan jumlah penggunaan sebanyak 24 item (32,4%), Faxiden gel (Natrium Diklofenak) sebanyak 14 item (19%), Megatic gel (Natrium Diklofenak) dengan jumlah sebanyak 7 item (9,4%), Pirofel gel (Piroxicam) sebanyak 4 item (5,4%), dan Rhetoflam gel (Ketoprofen) dengan jumlah sebanyak 2 item (2,7%). Pada golongan Condroprotective Agent, obat dengan nama dagang Osteocare (Condroitin Sulfat) sebanyak 18 item (24,3%), dan pada golongan Kortikosteroid, obat dengan nama dagang Medixon (Metylprednisolone) sebanyak 5 item (6,7%). Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan bentuk sediaan, menunjukkan bahwa sediaan oral bentuk tablet adalah sediaan terbesar yang digunakan untuk pengobatan pada pasien OA yang diresepkan oleh dokter, yaitu sebanyak 103 item (61,3%), sediaan kaplet sebanyak 8 item (4,8%), dan sediaan kapsul sebanyak 6 item (3,6%), sedangkan pada sediaan topikal yang digunakan adalah bentuk gel dengan penggunaan sebanyak 51 item (30,3%).

Hasil penelitian berdasarkan dosis obat, aturan pakai dan waktu penggunaan diperoleh data bahwa penggunaan Natrium Diklofenak dalam bentuk gel dengan dosis 10mg/gram, yang digunakan pada waktu perlu saja (prn) lebih banyak diresepkan pada pasien penderita OA dengan jumlah sebanyak 34 item (26,8%), dibandingkan dengan sediaan gel pada golongan Analgesik yang lainnya, adapun golongan tersebut yaitu Piroxicam gel sebanyak 3 item (2,3%), dan Ketoprofen gel sebanyak 2 item (1,2%), sedangkan pada golongan obat Kortikosteroid, penggunaan Methylprednisolone dengan dosis 8mg, dengan aturan pakai 1x sehari 1 tablet sebanyak 10 item (6%), lebih sedikit jika di bandingkan dengan Glucosamin pada golongan Condroprotective Agent, yaitu sebanyak 20 item (12%).

Tabel 4. Penggunaan Obat Berdasarkan Lama Penggunaan

Nama Generik	Rute Pemberian	Dosis	Lama Penggunaan	Jumlah Resep	Presentase (%)
Analgesik :					
Analgesik Non Opioid					
Asam Mefenamat	PO	500mg	3 hari	8	4,7
Ibuprofen	PO	400mg	3 hari	5	3
Meloxicam	PO	7,5mg	5 hari	5	3
	PO	15mg	5 hari	5	3
Natrium Diklofenak	PO	25mg	5 hari	6	3,5
	PO	50mg	3 hari	6	3,5
	Topikal	10mg/gram	14 hari	34	26,8
Piroxicam	Topikal	5mg/gram	14 hari	3	2,3
Ketoprofen	Topikal	25mg/gram	14 hari	2	1,2
Analgesik kombinasi					
Paracetamol + Tramadol	PO	235mg + 37,5mg	3 hari	6+6	3,5
	PO	300mg + 20mg	3 hari	6+6	3,5
Kortikosteroid					
Metylprednisolone	PO	8mg	5 hari	10	6
Condroprotective agent					
Glucosamin Sulfat	PO	250mg	5 hari	10	6
			10 hari	20	12
Condroitin Sulfat	PO	200mg-1200mg	10 hari	18	10,8
Total				168	100

Data resep rawat jalan poli Orthopedi RS. Royal Surabaya periode November 2017- Januari 2018

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, berdasarkan lama penggunaan obat pada pasien OA oleh dokter spesialis orthopedi untuk penggunaan obat selama 14 hari dengan jumlah resep terbanyak pada peresepan obat golongan

Analgesik Non Opioid, terutama pada sediaan topikal dari golongan Natrium Diklofenak dengan dosis 10mg/gram sebanyak 34 item (26,8%), sedangkan pada sediaan oral Natrium Diklofenak dengan penggunaan selama 5 hari pada dosis 25mg dan penggunaan selama 3 hari pada dosis 50mg, masing-masing sebanyak 6 item (3,5%). Selanjutnya pada golongan analgesik kombinasi, Parasetamol + Tramadol dan Parasetamol + Codein, merupakan analgesik kombinasi yang biasa diresepkan oleh dokter dengan penggunaan selama 3 hari, masing-masing sebanyak 6 item (3,5%).

Hasil penelitian berdasarkan macam peresepan obat oleh dokter spesialis Orthopedi pada pasien dengan diagnosa OA, diperoleh hasil bahwa, peresepan obat jenis tunggal (monoterapi) yang diresepkan sebanyak 50 resep (83,4%), selanjutnya pada penggunaan obat dengan jenis peresepan kombinasi 2 obat sebanyak 8 resep (13,3%), dan penggunaan pada jenis peresepan kombinasi 3 obat sebanyak 2 resep (2,3%).

Hasil penelitian berdasarkan peresepan obat tunggal (monoterapi) yang diresepkan oleh dokter spesialis Orthopedi, dapat diketahui bahwa golongan obat yang paling banyak diresepkan adalah golongan Analgesik Non Opioid sebanyak 42 item (84%), Condroprotective Agent sebanyak 8 item (16%). Hasil penelitian berdasarkan jenis peresepan kombinasi 2 golongan obat yang diresepkan oleh dokter spesialis orthopedi, dapat diketahui bahwa kombinasi golongan obat Analgesik Non Opioid + Analgesik Non Opioid lebih banyak diresepkan dengan jumlah 6 resep, sebesar 62,5%. Dari hasil penelitian berdasarkan jenis peresepan kombinasi 3 golongan obat yang diresepkan oleh dokter spesialis Orthopedi, penggunaan Analgesik Non Opioid + Analgesik Opioid + Kortikosteroid dan kombinasi Analgesik Opioid + Analgesik Non Opioid + Analgesik Non Opioid memiliki jumlah peresepan yang sama dimana masing-masing 1 resep (50%).

Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan yaitu:

1. Golongan obat Analgesik Non Opioid lebih banyak diresepkan dibandingkan dengan golongan Analgesik Opioid, yaitu sebesar 37,5%.
2. Penggunaan Analgesik Non Opioid Natrium Diklofenak dan Parasetamol berdasarkan nama generik oral masing-masing sebanyak 12,7%, Flamar gel (Natrium diklofenak) merupakan salah satu nama dagang obat yang paling banyak penggunaannya pada pasien OA dengan jumlah sebesar 32,4%.

3. Natrium Diklofenak merupakan golongan Analgesik Non Opioid yang paling banyak diresepkan untuk terapi pengobatan pada pasien OA, baik dalam sediaan oral sebesar 12,7%, maupun topikal yaitu sebesar 50,8%.
4. Penggunaan Natrium Diklofenak gel dengan dosis 10mg/gram merupakan penggunaan obat terbanyak, sebesar 26,3%.
5. Penggunaan Natrium Diklofenak gel dengan aturan pakai dioleskan, dan digunakan pada waktu bila perlu saja, merupakan obat yang paling banyak diresepkan, sebesar 26,3%.
6. Sediaan dalam bentuk topikal merupakan penggunaan yang paling lama dibandingkan dengan sediaan oral dengan penggunaan selama 14 hari sebanyak 26,8%.
7. Peresepan kombinasi 2 golongan obat terbanyak pada kombinasi analgesik Non Opioid (oral) + Analgesik Non Opioid (topikal) sebesar 62,5%.

RUJUKAN

- Abukhalaf, I. K. (2014). **Buku Ajar Interaksi Obat Pedoman Klinis Dan Forensik**. Jakarta: penerbit buku kedokteran EGC.
- Depkes. (2006). **Pharmaceutical Care Untuk Pasien Penyakit Arthritis Rematik**. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Gilman, A. G. (2008). **Dasar Farmakologi Terapi Volume 1 edisi 10**. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Katzung, B. G. (2002). **Farmakologi Dasar Dan Klinik Ed 8 Vol. 2**. Jakarta: Salemba Medika.
- Soenarwo, B. M. (2011). **Osteoarthritis**. Jakarta: Halimun Medical Centre dan Al-Mawardi Prima.
- Soeroso, e. (2006). **Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 3 edisi 6**. Jakarta: FKUI.

